
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Penerapan Dakwah Kerahmatan dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Nurwahyu Azizah. AR^{1*}, Nurhidayat Muhammad Said²,
St Aisyah BM³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

*Email: nrwbyuica61@gmail.com

Keywords :

Islamic da'wah;
character education;
Islamic boarding
school (pesantren)

Abstract

This study examines the implementation of da'wah rahmatan (compassionate da'wah) at Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru Regency, South Sulawesi, and its contribution to shaping the character of its students (santri). The study responds to the largely normative character of existing da'wah research, which rarely explains how compassionate da'wah is operationalized concretely within a pesantren education system. A descriptive qualitative approach was used, with data gathered through in-depth interviews with ten informants comprising the pesantren leader, male and female supervisors, and santri, supported by participatory observation and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model of data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility established through source and method triangulation. The results show that compassionate da'wah at DDI Mangkoso is realized through two complementary dimensions: tadbir (institutional management), reflected in a twenty-four-hour guidance system, an integrated curriculum, congregational worship, and santri organizations; and tatwir (community empowerment), reflected in Ramadan da'wah activities, environmental care, zakat distribution, and humanitarian social work. Together, these two dimensions

	<i>cultivate five character traits among santri: discipline, responsibility, tolerance, social concern, and readiness to serve society. The study offers a contextual, humanistic model of character education grounded in the value of rahmatan lil 'alamin that may serve as a reference for other Islamic educational institutions.</i>	
Kata Kunci : Dakwah Kerahmatan; Karakter Santri; Pondok Pesantren	Abstrak Penelitian ini mengkaji penerapan dakwah kerahmatan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya penelitian yang mengulas secara konkret bagaimana dakwah kerahmatan dioperasionalkan dalam sistem pendidikan pesantren, baik melalui pengelolaan kelembagaan maupun pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang terdiri atas pimpinan pesantren, pembina putra dan putri, serta santri, dilengkapi observasi partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kerahmatan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso diwujudkan melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu tadbir (pengelolaan kelembagaan) yang tervermin dalam sistem pembinaan 24 jam, integrasi kurikulum, ibadah berjamaah, dan organisasi santri; serta tatwîr (pemberdayaan masyarakat) yang tervermin melalui dakwah Ramadan, pelestarian lingkungan, penyaluran zakat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kedua dimensi tersebut secara bersama-sama membentuk lima karakter santri, yaitu disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan kesiapan mengabdikan kepada masyarakat. Penelitian ini menawarkan model pendidikan karakter yang kontekstual dan humanis, berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin, yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.	
Article History :	Received :	Accepted :
	01-06-2026	07-08-2026

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang semakin dinamis membawa dampak besar bagi kehidupan umat Islam, baik dalam cara berpikir, berperilaku, maupun dalam memahami ajaran agama, termasuk pada praktik dakwah. Jika dahulu dakwah sering dipersempit pada kegiatan tabligh, ceramah, atau khotbah di atas mimbar, kini makna dakwah semakin meluas, mencakup berbagai ekspresi dan tindakan nyata yang menghadirkan kesadaran spiritual, moral, serta sosial. Dakwah masa kini menuntut pendekatan yang lebih holistik, tidak hanya menyampaikan dengan tutur kata terbaik, tetapi juga menghadirkan keteladanan melalui amal nyata (Rodiyah 2017).

Aep Kusnawan kemudian membagi dakwah ke dalam dua dimensi besar. Pertama, dimensi kerisalahan (*bi aḥsani al-qawli*) yang menitikberatkan pada penyampaian pesan kebenaran melalui lisan, tulisan, atau media. Kedua, dimensi kerahmatan (*bi aḥsan al-a'māl*) yang menekankan internalisasi dan implementasi pesan-pesan kebenaran dalam bentuk aksi nyata. Dimensi kerahmatan inilah yang menjadi fokus penting, sebab ia menunjukkan bahwa dakwah tidak berhenti pada ranah retorika, tetapi menghadirkan rahmat bagi kehidupan masyarakat. Dalam tradisi dakwah kontemporer, dimensi kerahmatan diwujudkan melalui dua orientasi besar tadbīr (pengelolaan atau organisasi dakwah) dan *tatwīr* (pengembangan atau pemberdayaan masyarakat) (Kusnawan 2009).

Kerangka dakwah kerahmatan ini sangat relevan bila dikaitkan dengan peran pesantren. Sejak ratusan tahun, pesantren telah menjadi salah satu pilar utama pendidikan Islam di Indonesia, bukan hanya sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu agama, melainkan juga sebagai lembaga pembinaan karakter dan agen perubahan sosial (Fathoni dan Rohim 2019). Proses pendidikan di pesantren berlangsung melalui pembiasaan hidup bersama yang menanamkan nilai kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antarsantri, sehingga pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang memahami

ajaran agama, tetapi juga pribadi yang memiliki kepedulian sosial dan kesiapan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Toni 2016). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pesantren dituntut untuk terus memperbaiki sistem pendidikannya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman, sekaligus melahirkan generasi santri yang religius dan adaptif terhadap perubahan zaman (Firmansyah 2022).

Pondok Pesantren DDI Mangkoso di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di kawasan ini. Didirikan pada tahun 1938 oleh Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, pesantren ini menjadi cikal bakal lahirnya organisasi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) pada tahun 1947 yang kemudian berkembang luas di berbagai daerah di Indonesia (Nurawan 2024). Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, DDI Mangkoso juga mengembangkan program pemberdayaan masyarakat, seperti unit usaha ekonomi pesantren, yang menunjukkan bahwa dakwah kerahmatan dihadirkan pula dalam bentuk pemberdayaan ekonomi, kemandirian, dan kebermanfaatan sosial. Melalui sistem pembinaan yang ketat dan kurikulum yang terstruktur, santri dilatih memahami pentingnya *tadbir*, yakni pengelolaan organisasi dan kehidupan pesantren secara tertib dan disiplin, serta *taṭnīr*, yakni pengembangan potensi masyarakat melalui pengabdian sosial. Kedua aspek inilah yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, peduli, toleran, dan siap mengabdikan diri kepada umat.

Kajian dakwah di lingkungan pesantren selama ini masih lebih banyak bersifat normatif dan belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana dakwah kerahmatan dioperasionalkan secara konkret dalam sistem pendidikan pesantren, baik melalui pengelolaan kelembagaan (*tadbir*) maupun melalui program pemberdayaan dan pengabdian sosial (*taṭnīr*). Penelusuran pustaka melalui aplikasi Publish or Perish juga belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan dakwah kerahmatan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso, sehingga

penelitian ini memiliki unsur kebaruan baik dari segi lokasi, objek kajian, maupun fokus pada implementasi dakwah kerahmatan berbasis pesantren. Kajian terdahulu, seperti penelitian Ulum (2021) tentang dimensi dakwah dalam tradisi Rebo Pungkasan, membahas dimensi kerisalahan dan kerahmatan dalam konteks tradisi lokal, namun belum menyentuh konteks pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren secara sistematis sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana penerapan dakwah kerahmatan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso; dan (2) bagaimana kontribusi penerapan dakwah kerahmatan tersebut dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bentuk, strategi, dan praktik dakwah kerahmatan yang diterapkan dalam proses pendidikan pesantren, serta mengungkap kontribusinya terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan kesiapan mengabdikan kepada masyarakat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu dakwah, khususnya dalam mengoperasionalkan konsep *tadbīr* dan *taṭwīr* dalam konteks pendidikan pesantren, sementara secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pesantren dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana dakwah kerahmatan diterapkan dan berdampak pada pembentukan karakter santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Kabupaten Barru (Tohirin 2012; Sugiyono 2015). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Pondok Pesantren DDI Mangkoso karena pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang

mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam berbagai aspek kehidupan santri.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang meliputi pimpinan pesantren, pembina putra dan putri, serta santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso (Pratiwi 2017). Data sekunder bersumber dari dokumen dan referensi yang telah ada, seperti profil pesantren, struktur organisasi, dan program dakwah (Sulung dan Muspawi 2024).

Wawancara dilakukan secara terbuka, mendalam, dan fleksibel untuk menggali informasi mengenai penerapan dakwah kerahmatan serta perannya dalam membentuk pemahaman keagamaan yang penuh kasih sayang, moderat, dan bermanfaat bagi masyarakat. Observasi diarahkan pada pengamatan langsung terhadap aktivitas dakwah, interaksi pembina dan santri, serta pelaksanaan program pembinaan (Fiantika dkk. 2022). Dokumentasi digunakan untuk menelaah profil pesantren, visi-misi dakwah kerahmatan, catatan kegiatan, dan media publikasi pesantren.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data pada tema dan pola yang relevan; penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori untuk memudahkan penarikan pola; dan kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data wawancara dengan dokumen dan arsip pesantren, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang memadai (Arianto 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Dakwah Kerahmatan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Sebagai salah satu pesantren tertua dan terbesar di Sulawesi Selatan, Pondok Pesantren DDI Mangkoso menempatkan dakwah kerahmatan bukan sebagai program tersendiri, melainkan sebagai nilai dasar yang mewarnai seluruh sistem pendidikan dan pembinaan. Berdasarkan kerangka teoretis Aep Kusnawan, nilai kerahmatan tersebut diwujudkan melalui dimensi *tadbir* sebagai pengelolaan dan pengorganisasian dakwah, serta *taṭwīr* sebagai pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Penerapan melalui Tadbir: Sistem Pembinaan Santri

Penerapan dakwah kerahmatan melalui dimensi *tadbir* tercermin dalam sistem pembinaan yang terstruktur dan berlangsung selama 24 jam, yang mengintegrasikan aspek kurikuler dan kehidupan asrama dalam satu kesatuan untuk membentuk karakter santri yang berjiwa rahmatan lil 'alamin. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa seluruh sistem pembinaan berpijak pada landasan teologis dari QS. Al-Anbiya/21:107, yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga setiap santri sebagai umat Nabi memikul amanah untuk membawa rahmat di mana pun ia berada. Pemahaman ini menjadi dasar bagi seluruh aktivitas santri, mulai dari bangun tidur hingga beristirahat kembali, yang dirancang untuk membentuk karakter yang berilmu, berakhlak, serta siap mengabdikan diri di tengah masyarakat.

Sistem pembinaan ini memadukan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum, pelaksanaan ibadah berjamaah, serta organisasi santri (OSIM di lingkup madrasah dan OSKN di lingkup kampus) yang memberi setiap santri peran dan tanggung jawab yang terukur. Hubungan pembina dan santri dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat, sehingga kebijakan pesantren, termasuk dalam penanganan pelanggaran, diarahkan untuk mendidik, bukan sekadar

menghukum.

Penerapan melalui Taṭwīr: Pemberdayaan Masyarakat

Dimensi *taṭwīr* diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menempatkan santri langsung di tengah kehidupan masyarakat, seperti dakwah dan menjadi imam tarawih pada bulan Ramadan, pelestarian lingkungan, penyaluran zakat, serta kegiatan sosial kemanusiaan. Program dakwah Ramadan menjadi tradisi utama yang telah berlangsung lama, di mana santri dilibatkan sebagai penceramah dan imam salat sejak tahun pertama mereka masuk pesantren, bukan menunggu hingga dianggap senior. Keunikan program ini terletak pada posisi santri sebagai pelaksana utama, bukan sekadar peserta, sehingga mereka belajar memahami tanggung jawab, empati, dan kerja sama secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa kesalahan seorang Muslim mencakup dua dimensi sekaligus, yaitu kesalahan pribadi dan kemampuan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Kedua dimensi tersebut, *tadbīr* dan *taṭwīr*, berjalan saling melengkapi: *tadbīr* menyiapkan fondasi kedisiplinan dan keteladanan dalam kehidupan internal pesantren, sedangkan *taṭwīr* memberi ruang bagi santri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat. Temuan ini memperkuat kerangka Kusnawan (2009) bahwa dakwah kerahmatan tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi harus terwujud dalam pengelolaan kelembagaan sekaligus pemberdayaan sosial secara bersamaan.

Kontribusi Penerapan Dakwah Kerahmatan dalam Membentuk Karakter Santri

Penerapan dakwah kerahmatan melalui dimensi *tadbīr* dan *taṭwīr* di Pondok Pesantren DDI Mangkoso berkontribusi dalam membentuk lima karakter utama santri, yaitu disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan kesiapan mengabdikan kepada masyarakat.

Karakter Disiplin

Kedisiplinan santri dibentuk melalui rutinitas harian yang terstruktur, mulai dari jadwal bangun, ibadah berjamaah, hingga kegiatan belajar yang diawasi secara konsisten oleh pembina. Pembina menekankan bahwa penegakan disiplin tetap dilandasi pendekatan kasih sayang, bukan kekerasan, sehingga aturan dipahami santri sebagai bentuk perhatian, bukan pengekanan. Pola pembinaan yang konsisten ini menumbuhkan kesadaran diri santri untuk menaati aturan bukan karena takut hukuman, melainkan karena internalisasi nilai tanggung jawab spiritual.

Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab santri ditanamkan melalui pemberian amanah secara bertahap, mulai dari tugas-tugas kecil hingga keterlibatan dalam kepanitiaan dan organisasi santri seperti OSIM dan OSKN yang memiliki struktur formal dengan peran ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengalaman menjadi koordinator maupun sekretaris organisasi mengajarkan santri untuk bersikap disiplin dan teliti dalam menjalankan tugas administratif maupun kepemimpinan. Pengalaman lain, seperti mencuci pakaian sendiri sejak tingkat tsanawiyah, menumbuhkan kemandirian yang menjadi fondasi tanggung jawab pribadi. Pesantren juga menerapkan mekanisme evaluasi setelah santri menjalankan tugas dakwah kemasyarakatan, misalnya sekembalinya dari kegiatan dakwah Ramadan, sehingga akuntabilitas menjadi bagian tidak terpisahkan dari pemberian amanah. Temuan ini sejalan dengan Aziz dan Anas (2025) yang menunjukkan bahwa tradisi khidmah di pesantren bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sarana menanamkan ketulusan, loyalitas, dan tanggung jawab; demikian pula dengan Muniroh dan Asy'ari (2024) yang menegaskan bahwa karakter tanggung jawab lebih efektif dibentuk melalui pengalaman nyata dibandingkan pembelajaran teoretis semata.

Karakter Toleransi

Keberagaman latar belakang santri, baik dari segi daerah,

budaya, maupun bahasa, menjadikan toleransi sebagai kebutuhan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina menanamkan pandangan bahwa perbedaan merupakan rahmat, dengan merujuk pada keteladanan para sahabat Nabi yang hidup harmonis meskipun berasal dari suku dan latar belakang berbeda. Penanaman toleransi juga tampak dalam pola penyelesaian konflik antarsantri, yang dilakukan dengan mendengarkan seluruh pihak terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, sehingga santri belajar bersikap objektif dan menghargai perbedaan pandangan. Pola relasi semacam ini sejalan dengan temuan Septantiningtyas dan Sulusiyah (2022) bahwa komunikasi antarbudaya di lingkungan asrama santri berperan penting dalam membangun ukhuwah dan kebersamaan.

Karakter Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial ditanamkan melalui sistem kehidupan berasrama yang mempertemukan santri dalam interaksi terus-menerus, sehingga kepedulian tumbuh dari kebiasaan saling membantu, bukan semata penjelasan teoretis. Program kebersihan bergiliran, seperti Jumat bersih dan jadwal piket per area, tetap melibatkan santri meskipun pesantren telah memiliki petugas kebersihan, dengan tujuan menanamkan pembiasaan dan kemandirian. Nilai ini berlandaskan konsep ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah/5:2, dan tercermin pula dalam pengalaman santri yang terlibat sebagai relawan tim medis PMI pada peringatan kemerdekaan. Kesadaran resiprositas turut tumbuh di kalangan santri, yaitu keyakinan bahwa kepedulian terhadap sesama pada akhirnya akan kembali bermanfaat bagi diri sendiri. Sejalan dengan penelitian Fauzi, Safuri, dan Kultsum (2025), kehidupan pesantren terbukti berkontribusi terhadap tumbuhnya empati dan sikap saling membantu, sementara Dora dan Arif (2024) menegaskan bahwa pesantren efektif menumbuhkan karakter sosial melalui program yang terintegrasi dan keteladanan pembina.

Kesiapan Mengabdikan kepada Masyarakat

Kesiapan mengabdikan dibentuk melalui pembinaan komprehensif yang meliputi penguatan hafalan Al-Qur'an, perbaikan tajwid, pelatihan public speaking, serta program daurah mubalighah yang dilaksanakan setiap tahun menjelang Ramadan, khususnya bagi santri putri. Santri dibekali buku amaliah yang harus ditandatangani oleh panitia masjid sebagai bukti pelaksanaan dakwah di kampung halaman, sehingga menanamkan nilai tanggung jawab dan akuntabilitas sekaligus melatih mental dan kepercayaan diri santri untuk tampil di hadapan masyarakat. Apresiasi yang diterima santri dari masyarakat menjadi indikator bahwa nilai-nilai dakwah kerahmatan yang diajarkan telah terwujud dalam praktik nyata. Temuan ini memperkuat penelitian Nurhuda, Hakim, dan Mubarak (2023) bahwa pelatihan dakwah yang terstruktur meningkatkan kompetensi santri, namun penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan di DDI Mangkoso juga tampak dari mekanisme evaluasi tertulis yang menjadikan pelaksanaan dakwah santri dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

Secara keseluruhan, kelima karakter tersebut tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling terkait dalam satu ekosistem pembinaan yang berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin. Karakter disiplin, tanggung jawab, dan toleransi lebih dominan dibentuk melalui dimensi *tadbir* melalui rutinitas harian, pemberian amanah, dan interaksi antarbudaya dalam kehidupan asrama, sedangkan karakter kepedulian sosial dan kesiapan mengabdikan lebih berkembang melalui dimensi *taṭwīr* melalui keterlibatan santri dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Sinergi antara kedua dimensi ini menjadikan dakwah kerahmatan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga menghasilkan santri yang berakarakter, peduli, dan siap berkontribusi bagi masyarakat luas.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kerahmatan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso dijalankan melalui dua dimensi utama yang saling mendukung, yaitu *tadbir* dan *taṭwīr*. Dimensi *tadbir* diwujudkan melalui sistem pendidikan dan pembinaan selama 24 jam yang meliputi integrasi pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum, ibadah berjamaah, pengelolaan organisasi santri, serta relasi pembina dan santri yang dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, berlandaskan QS. Al-Anbiya/21:107 sebagai dasar pembentukan karakter santri pembawa misi rahmatan lil 'alamin. Adapun dimensi *taṭwīr* diwujudkan melalui dakwah Ramadan, pelestarian lingkungan, penyaluran zakat, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemanusiaan, yang mendorong santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai dakwah kerahmatan secara nyata melalui kontribusi aktif bagi masyarakat.

Penerapan dakwah kerahmatan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri, yang tercermin pada berkembangnya disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan kesiapan mengabdikan kepada masyarakat. Karakter disiplin, tanggung jawab, dan toleransi lebih dominan dibentuk melalui dimensi *tadbir*, sedangkan kepedulian sosial dan kesiapan mengabdikan lebih berkembang melalui dimensi *taṭwīr*. Dengan demikian, dakwah kerahmatan di DDI Mangkoso tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga menghasilkan santri yang berkarakter, memiliki kepedulian sosial, dan siap berkontribusi bagi masyarakat melalui sinergi antara kedua dimensi tersebut dalam satu sistem pembinaan yang terpadu.

Penelitian ini menyarankan agar penelitian lanjutan mengkaji model pembinaan berbasis dakwah kerahmatan pada pesantren lain, baik yang memiliki karakteristik serupa dengan DDI Mangkoso maupun yang berada dalam konteks sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda, guna memperkaya perbandingan model pendidikan karakter berbasis pesantren.

Keberlanjutan dan penguatan program pembinaan seperti sistem pengasuhan 24 jam, pengajian rutin, daurah mubalighah, serta keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan perlu mendapat perhatian serius, mengingat pesantren yang mengembangkan pembinaan berbasis dakwah kerahmatan memiliki peran strategis sebagai pusat pembentukan karakter yang dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di tengah tantangan moral generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Bambang. 2024. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Aziz, Muhammad Royyan, dan Nur Anas. 2025. "Implementasi Metode ABCD Melalui Khidmah Sopir Kiai di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kabupaten Ponorogo." *Social Science Academic*, 813–23.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/8102>.
- Dora, Riza, dan Muhamad Arif. 2024. "Penumbuhan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11 (2): 242–59.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2931>.
- Fathoni, Muhammad Anwar, dan Ade Nur Rohim. 2019. "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia." *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* 2: 133–40.
<https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/12766>.
- Fauzi, Ahmad, B. Safuri, dan Umi Kultsum. 2025. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis." *Jurnal Al Murabbi* 10 (2): 1–12.
<https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Jonata, dan Erland Mouw, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansyah. 2022. "Telaah Historis dan Dinamika Perkembangan Pesantren Modern di Indonesia." *Jurnal El-Ta'dib* 2 (1): 1–12.
<https://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/2038/2325>.
- Kusnawan, Aep. 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Muniroh, Shobichatul, dan Hasyim Asy'ari. 2024. "Pendidikan Karakter Melalui Program Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 21–37. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2535>.
- Nurawan, Hikma. 2024. "Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru." Skripsi, IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6081>.
- Nurhuda, Moch Tri, Tri Fahad Lukman Hakim, dan Akhmad Mubarak. 2023. "Program Pelatihan Santri dalam Meningkatkan Kompetensi Dakwah Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Probolinggo." *Invention: Journal Research and Education Studies* 4 (1): 67–78. <https://doi.org/10.51178/invention.v4i1.1241>.
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2): 213–14. <https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219>.
- Rodiyah. 2017. "Dimensi Kerahmatan dalam Kajian Ilmu Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17 (2): 1–15. <https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.889>.
- Septantiningtyas, Niken, dan Sulusiyah. 2022. "Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6155–66. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3188>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. 2024. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Edu Research* 5 (September): 110–16. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Toni, H. 2016. "Pesantren sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1 (1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v1i1.80>.
- Ulum, M. F. 2021. "Dimensi Dakwah dalam Tradisi Rebo Pungkasan (Analisis Fenomenologis pada Tradisi Rebo Pungkasan di Kelurahan Kuripanyosorejo Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan)." Skripsi, IAIN Pekalongan.
<http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/11854>.